

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah sakit adalah integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (Komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (Preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga Kesehatan dan pusat peniliti medik. Berdasarkan Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang rumah sakit, rumah sakit adalah institusi pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan Kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Dalam praktek keperawatan profesional perawat memegang tanggung jawab yang sangat besar. Perawat dituntut untuk melaksanakan perannya selama 24 jam berada di samping pasien dan keluarganya. Pasien bersama keluarganya yang masuk rumah sakit akan mengalami perasaan cemas atau ansietas. Kecemasan adalah alarm neurofisiologis otomatis yang ditandai dengan respons melawan terhadap penilaian kognitif tentang bahaya saat ini atau yang akan datang. (Chand & Marwaha, 2021).

Operasi merupakan salah satu pemecahan yang dilakukan oleh dokter untuk mengobati kondisi yang sulit ataupun yang tidak mungkin disembuhkan hanya dengan obat-obatan sederhana. Sampai saat ini sebagian besar orang beranggapan bahwa operasi merupakan pengalaman yang menakutkan, karena berbagai kemungkinan buruk dapat terjadi pada pasien. Sebagian besar

pasien beranggapan bahwa operasi merupakan pengalaman yang menakutkan reaksi cemas ini akan berlanjut bila pasien tidak pernah atau kurang mendapat informasi yang berhubungan dengan penyakit dan tindakan yang dilakukan terhadap dirinya (Ikhsan dkk, 2012). Persiapan mental pra operasi juga harus dipersiapkan untuk menghadapi pembedahan karena selalu ada kecemasan pasien terhadap penyuntikan, nyeri luka, anastesi, bahkan terhadap kemungkinan cacat atau mati (Sjamsuhidayat, 2010). Kecemasan merupakan respon normal dalam menghadapi situasi sulit. Bahkan, rasa cemas dapat membantu jika situasi yang membutuhkan respon “lawan atau lari” terjadi. Respon “lawan atau lari” adalah suatu respon yang diatur oleh hormon adrenalin yang akan menentukan apakah Anda harus “lawan” atau “lari” dalam situasi genting. Hampir setiap pasien yang akan direncanakan tindakan pembedahan atau operasi mengalami kecemasan pada masa pra operatif karena beranggapan tindakan operasi merupakan hal yang menakutkan (Purba, 2012). Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2013). Cemas merupakan stressor yang dapat menginduksi respon stress. Pada saat hormon melepaskan stressor, hipotalamus akan mengaktifasi sistem saraf simpatis, memicu pelepasan vasopressin dan juga meningkatkan sekresi CRHACTH-kortisol. Stimulasi simpatetik akan merangsang adrenal medulla untuk melepaskan katekolamin berupa epinephrine (Sherwood, 2016).

Tidur yang tidak adekuat dan penurunan kualitas tidur dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikologi. Dampak fisiologi meliputi penurunan aktivitas, mudah lelah, proses penyembuhan menjadi lambat, daya tahan tubuh menurun dan ketidakstabilan tanda vital, Dampak psikologis meliputi depresi, cemas dan adanya penurunan fungsi kognitif (Aydin, 2013). Terdapat hubungan yang signifikan antara depresi dan kecemasan dengan kualitas tidur pasien penyakit kronik, semakin tinggi derajat depresi semakin buruk kualitas tidurnya. Gangguan tidur yang terjadi berperan dalam morbiditas dan berdampak pada kualitas hidup. Kualitas hidup yang menurun dapat berkontribusi terjadinya eksaserbasi dan risiko kematian (Aydin, 2013).

Pasien dengan tingkat kecemasan praoperasi yang tinggi memerlukan dosis anestesi yang lebih banyak, baik sebelum operasi maupun sesudah operasi. Kecemasan juga berdampak pada lamanya rawatan di rumah sakit, meningkatkan angka kesakitan, dan meningkatkan angka kematian. Masalah tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan kecemasan praoperasi perlu dinilai dan ditangani dengan baik (Romero, 2017). Kecemasan pra operasi bersifat subyektif, dan secara sadar perasaan tentang kecemasan serta ketegangan yang disertai perangsangan sistem saraf otonom menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan tingkat respirasi. Respon berlebih yang disebabkan oleh cemas inilah yang ditakutkan dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembedahan, terutama terjadinya peningkatan tekanan darah karena dapat memicu respon yang lebih besar selain itu juga dapat mempengaruhi status kesehatan serta dapat mengubah

prosedur diagnose yang telah ditentukan (Wahyuningsih, 2011). Berdasarkan data pasien pra operatif menurut World Health Organization (WHO) diseluruh dunia meningkat sangat signifikan dari tahun ke tahun, pada tahun 2011 sebesar 140 juta jiwa, sedangkan tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Di Indonesia sendiri pasien pra operatif mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2012 (Sartika, 2013).

Tidur yang tidak adekuat dan penurunan kualitas tidur dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan fisiologi dan psikolog, Dampak psikologis meliputi penurunan aktivitas, mudah lelah, proses penyembuhan menjadi lambat, daya tahan tubuh menurun dan ketisakstabilan tanda vital. Dampak psilologis meliputi depresi, cemas dan adanya penurunan fungsi kognitif (Aydin,2013). Terdapat hubungan yang signigikan antara depresi dan kecemasan dengan kualtias tidur pasien penyakit kronik, semakin tinggi derajat depresi semakin buruk kualitas tidurnya (Hasanah, Permatasai an Karota,2016). Gangguan tidur yang terjadi berperan dalam mobriditas dan berdampak pada kualitas hidup. Kualitas hidup yang menurun dapat berkontribusi terjadinya eksaserbasi dan risiko kemarin (Aydin, 2013).

Penatalaksanaan nyeri yang tidak tepat dan tidak akurat akan menimbulkan risiko komplikasi, menambah biaya perawatan, memperpanjang hari rawat serta memperlama proses penyembuhan secara holistik. Dampak lain akibat nyeri tersebut akan menghambat kualitas hidup dan mengakibatkan depresi.

Perawat adalah salah satu dari pemberi pelayanan kesehatan pada masyarakat, intervensi yang dapat diberikan pada pasien untuk mengurangi

nyeri meliputi pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Pemberian intervensi farmakologi dengan pemberian analgetik merupakan terapi modalitas dalam memberikan sejumlah medikasi

Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* merupakan gabungan terapi spiritual dan sistem energi tubuh dengan tapping pada titik-titik kunci di dua belas jalur energi tubuh. SEFT bekerja dengan kata atau kalimat yang diucapkan berulang kali dengan ritme yang teratur dan dengan sikap pasrah kepada sang Pencipta. Jika seseorang berdoa dengan tenang dan dengan hati ikhlasnya tubuhnya akan menjadi lebih rileks, dan pernafasan dan denyut jantungnya akan menjadi teratur dan stabil, yang pada gilirannya akan membuat seseorang lebih mudah tidur (Fibranti & Nagib, 2022),

SEFT merupakan teknik penggabungan dari sistem energi tubuh (*energy medicine*) dan terapi spiritualitas dengan menggunakan metode tapping pada beberapa titik tertentu pada tubuh. Selain itu teknik ini juga dapat membantu pasien untuk lebih mandiri dalam mengurangi keluhan nyeri karena tidak tergantung pada orang lain, relatif cepat serta tidak memiliki risiko yang membahayakan (Zainuddin, 2007). Hal ini dapat menjadi solusi alternatif dalam mengurangi rasa nyeri pada intervensi relaksasi yang selama di klinik, di terapkan tanpa adanya bimbingan yang benar. Karena konsep ini akan sinergis dengan "*Self Care Theory*" yang disampaikan oleh Dorroty Orem, sehingga perawat dapat membantu kebutuhan pasien sebagai *Support-educative* dalam mengurangi keluhan nyeri dari penyakit kanker.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pujiati (2019) menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi SEFT, gangguan tidur berada pada kategori sedang sampai 52,9 % setelah dilakukan terapi SEFT gangguan tidur berkurang menjadi 41,2 %. Selain itu, penelitian oleh Rajin dalam (Anggraini & Safinatunnahah, 2021) menyatakan bahwa terapi SEFT jika dilakukan selama lima menit sehari dan dilakukan selama tujuh hari didapatkan hasil bahwa kualitas tidur dapat terpenuhi pada hari ketiga.

RSUD dr. H. Soermarno Sostraotmodjo merupakan rumah sakit yang menjadi pusat rujukan di Kabupaten Bulungan. Berdasarkan data rekam medik jumlah pasien yang dirawat di ruang Bougenville mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tingkat kecemasan dan kualitas tidur pada pasien post operasi juga meningkat sehingga dibutuh terapi yang dapat menurunkannya yaitu *SEFT* yang belum sama sekali dilakukan di rumah sakit ini. Dari uraian latar belakang dan penelitian terkait penulis serta terapi yang digunakan aman dan sangat efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* terhadap kecemasan dan kualitas tidur pada pasien *post* operasi di RSUD dr. H. Soemarno Sostroadmojo di Kabupaten Bulungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Ada Pengaruh *Teknik Spritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap kecemasan dan kualitas tidur pada pasien post op di ruangan bougenvile di RSUD dr.H. Soemarno Sostroadmodjo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh SEFT terhadap tingkat kecemasan pasien dan kualitas tidur pasien op di ruangan bougenvile rsud soemarno sostroadmodjo

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

- a. Menganalisa kecemasan pre dan post pemberian *Spritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H. Soemarno Sostroadmodjo
- b. Menganalisa kualitas tidur pre dan post pemberian *Spritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H. Soemarno Sostroadmodjo
- c. Menganalisa pengaruh SEFT terhadap kecemasan dan kualitas tidur pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H. Soemarno Sostroadmodjo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian pengetahuan tentang pengaruh teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap kecemasan pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H.Soemanro Sostroadmodjo.
- b. Menambah kajian pengetahuan tentang pengaruh teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap kualitas tidur pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H.Soemanro Sostroadmodjo.

1.4.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian tentang pengaruh teknik *Spiritual Emotional Freedom Technique* terhadap kecemasan dan kualitas tidur pada pasien post op di ruangan bougenville di RSUD dr.H.Soemarno Sostroadmodjo.

b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Menjadi bahan kajian rumah sakit dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pasien post operasi dalam mengatasi kecemasan dan kualitas tidur pada pasien

c. Bagi Profesi Perawat

Sebagai alternatif intervensi keperawatan dalam upaya menyelesaikan masalah keperawatan pasien post operasi.

1.5 Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) Terhadap Kecemasan dan Kualitas Tidur Pasien OP di Ruang Bougenville RSUD dr. Soemarno Sosroatmodjo Kabupaten Bulungan”



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Pengaruh *Spiritual Emotional Freedom Technique* Terhadap Kecemasan dan Kualitas Tidur Pasien Post Op di Ruang Bougenville RSUD dr.H.Soemarno Sostroatmodjo Kabupaten Bulungan

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Alwan Revai (2018)	Pengaruh <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SEFT) Terhadap Kecemasan, Saturasi Oksigen dan Kualitas Tidur Pasien Penyakit Paru <i>Obstruktif Kronik</i> (PPOK)	Penelitian menggunakan <i>quasy-eksperimental pre post test control group design</i> .	Ada pengaruh teknik SEFT terhadap penurunan kecemasan pada pasien PPOK, tidak ada pengaruh terhadap saturasi oksigen pasien PPOK, Ada pengaruh terhadap peningkatan kualitas tidur pasien PPOK	Perbedaan dari peneltian ini ada pada variable dependen disini peneliti menambahkan saturasi oksigen serta terdapat juga perbedaan pada sampel yang akan diteliti.	Persamaan dari penelitan ini adalah pada variable independent dn beberapa variable di dependen

Jusri, al.2019	et Terapi <i>Spiritual emotional Freedom Technique</i> (SEFT) untuk menangani kecemasan pada seorang mahasiswa UIN sunan Ampel Suarabaya	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan analisis data deskriptik komparatif.	Terdapat pengaruh terhadap berfikiran dengan keberhasilan mencapai 80 %	pengaruh kebiasaan negatife Tingkat	Perbedaan dari peneltian ini terdapat pada sampel yang diteliti yaitu mahasiwi siswi UIN sunan Ampel Surabaya	Persamaan dari penelitan ini dalah variable independent yaitu <i>Spiritual Emotional Freedom Technique</i> (SEFT)
Nurinda Fitriana 2022	Terapi SEFT (Spiritual Emosional Freedom Technique) pada remaja dalam Upaya	Penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dengan cara observasi , pengumpulan data analisis informasi yang hingga menjadi	Terapi SEFT dapat meningkatkan tiur pada remaja dengan gangguan tidur insomnia.	dapat untuk kualitas	Perbedaan terdapat pada sampel yang akan diteliti yaitu kasus insomnia	Persamaan pada peneltian ini pada variable indepeden dan variable dependennya



	peningkatan kualitas tidur pada kasus insomnia	laporan hasil yang dibahas secara mendalam			
Imam Abdurrohman 2023	Terapi Seft (Spiritual Emotional Freedom Technique) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi	Penelitian menggunakan <i>quasy-eksperimental</i> dengan rancangan <i>pre post test control group design</i> .	Ada pengaruh terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi	Perbedaan terdapat pada sampel yang akan diteliti yaitu pasien pre operasi	Persamaan dari penelitan ini terletak pada variabel independent dan variable dependennya

